

Bahasa lisan pada anak usia 4 tahun dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)

Oral language in 4 years old children with speech delay

Halimah^{1,*}, Jumriah², & Susilo³

^{1,2,3}Universitas Mulawarman

Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Samarinda, Indonesia

^{1,*}Email: tanakahalimah73@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0005-6785-7302>

²Email: jumriah2011@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0006-7991-6442>

³Email: olisusunmul@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-4069-9421>

Article History

Received 20 February 2024

Revised 20 April 2024

Accepted 16 May 2024

Published 6 August 2024

Keywords

oral language; speech delay; psycholinguistic.

Kata Kunci

bahasa lisan; keterlambatan berbicara; psikolinguistik.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aims to describe the speech delay of a 4-year-old child with speech delay, identified as A. This study analyzes the child's spoken language processes and the causes of the speech delay. The researcher used a descriptive qualitative method with a single-subject research technique. Data were collected using observation and interview techniques with informants, namely A, A's parents, and teachers at school. Based on the analysis, the following findings were observed: (1) the accuracy of speech in some consonant sounds has changed, specifically the articulation of consonant sounds /m, p, b/ to consonant sounds /h/; (2) the placement of stress, tone, coding, and duration is appropriate, but the stress in speaking sometimes causes the child to lower or raise the intonation of word sounds in certain circumstances; (3) the choice of words is less varied; and (4) the conversation is on target when focused. The factors that contribute to A's speech delay are genetic factors from one of the family members and environmental factors. When A was experiencing language acquisition, there was a lockdown due to Covid-19, which resulted in limited interaction and less stimulation from close individuals and the environment where he lived.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlambatan berbicara anak *speech delay* usia 4 tahun, diberi inisial A. Penelitian ini menganalisis proses bahasa lisan anak dan penyebab terjadinya *speech delay*. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik *single subject research*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara terhadap informan, yaitu A, orang tua dan guru A di sekolah. Berdasarkan hasil analisis ditemukan: (1) ketepatan ucapan pada beberapa bunyi konsonan mengalami perubahan bunyi, yaitu tergantungnya artikulasi bunyi konsonan /m, p, b/ menjadi bunyi konsonan /h/; (2) penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi sudah sesuai, namun pada tekanan dalam berbicara terkadang anak menurunkan atau meninggikan intonasi bunyi kata dalam keadaan tertentu; (3) pilihan kata kurang bervariasi; dan (4) pembicaraan tepat sasaran apabila fokus. Faktor penyebab A mengalami *speech delay*, yaitu faktor genetik dari salah satu anggota keluarga dan faktor lingkungan. Pada saat A mengalami pemerolehan bahasa terjadi *lockdown* karena Covid-19 sehingga A jarang berinteraksi dan kurang mendapat rangsangan dari orang terdekat maupun lingkungan tempat tinggalnya.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Halimah, H., Jumriah, J., & Susilo, S. (2024). Bahasa lisan pada anak usia 4 tahun dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 421—430. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.959>



A. Pendahuluan

Anak adalah anugerah yang dititipkan Tuhan Yang Maha Esa kepada hamba-Nya. Bagi orang tua, anak merupakan kebanggaan yang mereka miliki sehingga setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Begitu juga dengan tahap perkembangan anak karena setiap anak pasti mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Tahap pertumbuhan anak berkaitan dengan proses peningkatan fisiologis manusia, yang artinya anak tersebut mengalami pertumbuhan ukuran atau adanya perubahan sel-sel organ tubuh (S. Saputra et al., 2021). Sementara perkembangan anak berhubungan dengan perubahan secara psikologis yang dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan oleh orang terdekat seperti keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya atau lingkungan yang sering dikunjungi seperti sekolah dan lainnya (Astriani et al., 2021).

Tahap pertumbuhan anak sebaiknya beriringan dengan tahap perkembangan karena kedua aspek tersebut saling berkaitan. Jika salah satunya mengalami kekurangan atau keterlambatan, maka berdampak kurang baik bagi tumbuh kembang anak. Salah satu gangguan perkembangan anak adalah keterlambatan berbicara (*speech delay*). *Speech delay* merupakan kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam berbicara jelas dan tidak sesuai dengan tahapan usianya (Angraeni, 2024). Setiap anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan normal akan memperoleh bahasa pertama, yaitu bahasa ibu, dalam tahun pertama kehidupannya. Kecuali ada gangguan pada anak tersebut. Oleh karena itu, tahap bicara anak yang normal dapat dideteksi dari usia anak tersebut. Akan tetapi, gangguan keterlambatan bicara ini merupakan salah satu gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak prasekolah (Puspita et al., 2019).

Berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan berbicara, seseorang lebih mudah menyampaikan pendapatnya (Kusuma, 2019). Pada umumnya, bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (Mulyo et al., 2019). Oleh karena itu, bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan manusia satu sama lain menggunakan bahasa lisan. Jika anak mengalami keterlambatan berbicara, maka akan memengaruhi cara bersosialisasi anak tersebut. Anak dengan *speech delay* terlihat lebih sering menggunakan bahasa tubuh untuk menyampaikan keinginannya. Namun, jika orang yang diajak bicara tidak mengerti maksudnya, anak tersebut akan lebih cepat marah. Oleh karena itu, tidak jarang kita temukan anak yang mengalami *speech delay* terlihat lebih aktif dalam bergerak. Gangguan *speech delay* ini merupakan peringatan awal dan menjadi perhatian penting bagi orang tua untuk segera diperiksa pada ahlinya sehingga anak tersebut tidak mengalami gangguan lainnya.

Kemampuan berbicara pada anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Apabila kedua faktor ini tidak didapatkan oleh anak, maka kemampuan anak dalam berbicara akan mengalami keterlambatan (Aini & Alifia, 2022). Faktor intrinsik merupakan faktor fisiologis pada anak tersebut, seperti kesehatan pada fungsi pendengaran, fungsi otak, dan fungsi alat ucap. Jika fungsi tersebut dalam kondisi yang baik tanpa cacat, maka anak tersebut tidak mengalami gangguan. Kemudian, faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berada di luar bagian dari fisiologis anak, namun faktor ini sangat berperan dalam kemampuan berbicara anak. Faktor ekstrinsik ini merupakan stimulus atau rangsangan yang didapatkan anak baik dari orang di sekitarnya maupun dari lingkungannya, baik di rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan tempat bermainnya. Oleh sebab itu, kedua faktor ini memiliki peran penting dalam perkembangan berbicara anak.

Pada saat ini, banyak anak teridentifikasi mengalami *speech delay* bukan karena faktor intrinsik, melainkan dari lingkungannya atau faktor ekstrinsik. Hal ini menjadi perhatian lebih dari orang tua dalam tahap proses perkembangan anak berbicara. Dalam hal keterlambatan berbicara anak, orang tua yang berperan penting. Oleh sebab itu, orang tua merupakan orang terdekat dari anak tersebut, yang mana orang tua harus memiliki waktu yang berkualitas terhadap anaknya. Anak yang mengalami keterlambatan bicara biasanya membutuhkan teman untuk bermain dan mengekspresikan apa yang diinginkan melalui berbicara. Jika orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan jarang mengajak anak berkomunikasi, hanya menyediakan kebutuhan anak namun tidak diajak berinteraksi melalui kata-kata, maka secara tidak sadar orang tua lah yang menyebabkan anak tersebut mengalami gangguan perkembangan berbicaranya.

Ditambah beberapa tahun lalu di mana sebagian besar negara mengalami *lockdown* karena wabah virus Covid-19, hal ini semakin menambah kurangnya interaksi dan komunikasi anak dengan lingkungan sekitar. Virus Covid-19 adalah kumpulan virus subfamili *orthocoronavirinae*, virus ini dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang pada awalnya ringan, namun jika seseorang memiliki imun yang lemah, maka akan menjadi semakin parah hingga banyak menyebabkan kematian. Virus ini dapat menyebar melalui interaksi pengidap virus Covid-19 dengan lingkungan di sekitar (Yunus & Rezki, 2020). Oleh karena itu, pemerintah mengambil kebijakan *lockdown* yang artinya melakukan kegiatan di rumah, tidak

bepergian ke mana pun kecuali dalam keadaan yang mendesak. Adanya aktivitas *lockdown* membantu masyarakat yang berada di suatu wilayah dapat terhindar dari wabah tersebut (A. W. Saputra & Simbolon, 2020).

Pada saat berkomunikasi, bahasa yang digunakan sebaiknya dapat dipahami oleh orang yang diajak berbicara dan yang berbicara. Sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik (Arifin et al., 2019). Oleh karena itu, komunikasi yang baik untuk anak adalah komunikasi yang dilakukan dua arah antara anak dan yang mengajak bicara. Meskipun secara fisiologis anak tersebut belum mengerti apa yang kita ucapkan, namun anak dapat merasakan dan membaca ekspresi orang sekitar ketika mengajak berkomunikasi. Kegiatan berbicara merupakan sarana seseorang untuk dapat berkomunikasi. Dengan berbicara, anak dapat mengekspresikan keinginannya sehingga anak tersebut dapat memenuhi kebutuhannya. Bahasa yang menjadi alat untuk berkomunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dengan bahasa seseorang dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja yang diinginkan (Mailani et al., 2022). Namun, jika seseorang anak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*), hal ini akan berdampak pada kehidupan sosial dan psikologis anak.

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam berinteraksi, namun banyak fenomena yang terjadi, yaitu keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia dini. Oleh karena itu, banyak peneliti yang ikut serta mengamati tentang keterlambatan berbicara (*speech delay*). yang meneliti faktor dan cara mengatasi *speech delay* terhadap pemerolehan bahasa anak. Hasil penelitian yang ditemukan, yaitu faktor terjadinya *speech delay* berupa faktor internal dan eksternal (Angraeni, 2024). Faktor internal, yaitu pertumbuhan fisiologis anak, kemudian faktor eksternal berhubungan dengan rangsangan yang diterima anak dalam hal berbicara, dan selanjutnya kurangnya nutrisi kepada anak. Maka solusi yang ditemukan yaitu, konsultasi ke dokter atau psikolog tumbuh kembang anak kemudian berikan stimulus yang benar kepada anak. Penelitian yang dilakukan Rista Angraeni memiliki keterhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu kurangnya stimulus yang diberikan oleh orang terdekat terhadap anak sehingga anak kurang melakukan interaksi yang mengakibatkan anak mengalami *speech delay*.

Selanjutnya, penelitian Astriani et al. (2021) tentang peran orang tua dalam mendeteksi permasalahan dini tentang tumbuh kembang anak. Penelitian tersebut menggunakan metode preventif dalam menguji pemahaman masyarakat tentang penyuluhan pemahaman masalah psikologis. Dalam penelitian tersebut, adanya peningkatan pemahaman masalah psikologis anak setelah dilakukan penyuluhan. Penelitian yang dilakukan Astriani et al. (2021) memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam tumbuh kembang anak. Kurangnya perhatian terhadap tumbuh kembang anak akan berdampak pada kurangnya interaksi sehingga akan menimbulkan gangguan baru berupa *speech delay* kepada anak.

Namun, dalam penelitian ini, mengacu pada teori yang dilakukan oleh Sujinah (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara pada aspek kebahasaan seseorang yang meliputi: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; (4) ketepatan sasaran pembicaraan (Puspita et al., 2019). Oleh karena itu, sesuai dengan teori di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlambatan berbicara (*speech delay*) yang dialami oleh anak bernama A yang berusia 4 tahun. Penelitian ini juga menganalisis proses bahasa lisan anak dan penyebab terjadinya *speech delay* yang dialami A.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam tentang suatu fenomena yang terjadi di masyarakat (Ahmad et al., 2020). Objek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 4 tahun yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik penelitian SSR (*Single Subject Research*). Teknik SSR (*Single Subject Research*) memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data karena dengan menggunakan teknik ini, peneliti hanya memfokuskan pada satu objek penelitian saja (Puspita et al., 2019). Pemilihan subjek penelitian difokuskan pada satu anak yang dipilih peneliti melalui observasi dan wawancara. Objek dalam penelitian ini adalah bahasa lisan dan faktor penyebab seorang anak berinisial A yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

Awal mula penelitian ini dilakukan dengan wawancara terhadap anak yang mengalami keterlambatan bicara. Hasil wawancara tersebut direkam dan ditranskripsikan menjadi data tertulis. Untuk meningkatkan validitas data penelitian, dilakukan wawancara terhadap orang tua dan guru yang menangani anak tersebut di sekolah. Wawancara dengan orang terdekat dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak dalam berbicara dan sosialisasi dengan teman sebayanya baik di rumah maupun di lingkungan sekolahnya.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan mengikuti tiga tahap menurut Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Endriawati & Sulistyorini, 2024; Ariefandi, 2024). Pertama, tahap reduksi data, yaitu mengumpulkan hasil rekaman anak dan mengelompokkannya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sujinah (2017). Teori tersebut menyatakan bahwa kemampuan berbicara pada aspek kebahasaan seseorang meliputi: (a) ketepatan ucapan, (b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (c) pilihan kata, dan (d) ketepatan sasaran pembicaraan. Kedua, tahap penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah terklasifikasi dalam bentuk teks naratif yang telah dianalisis. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan data yang telah dianalisis.

C. Pembahasan

Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 4 tahun berinisial A. A merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. A memiliki jarak usia yang jauh dengan kedua kakaknya. Perbedaan usia antara A dengan kakak keduanya adalah 8 tahun, dan dengan kakak pertamanya adalah 13 tahun. Namun, kedua kakak A tidak mengalami keterlambatan berbicara. Orang tua A mulai menyadari adanya perbedaan dalam bahasa yang digunakan anaknya. Ditambah lagi, pandemi Covid-19 yang terjadi selama kurang lebih 2 tahun, semakin mengurangi interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, pada tahun 2022, anak tersebut memasuki sekolah PAUD pada usia tiga tahun. Hal ini dilakukan oleh orang tua A agar A dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Tidak hanya bersekolah, A juga mengikuti beberapa tahapan terapi wicara yang didaftarkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, pada usia 4 tahun ini, A mengalami perkembangan dalam berbicara. Meskipun bahasa yang digunakan A masih belum terdengar jelas, namun banyak kosa kata yang keluar ketika berkomunikasi. Campbell et al. (2003) menyatakan bahwa anak yang memiliki risiko besar mengalami keterlambatan berbicara adalah anak yang berjenis kelamin laki-laki. Selanjutnya, data berupa transkrip bahasa lisan dianalisis menggunakan aspek kemampuan berbicara seseorang yang ditemukan Sujinah (2017) meliputi: (a) ketepatan ucapan, (b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (c) pilihan kata, dan (d) ketepatan sasaran pembicaraan (Puspita et al., 2019).

1. Ketepatan Ucapan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, A mengalami keterlambatan bicara dan cenderung lebih aktif bergerak. Ia sering menggunakan gerakan tubuh untuk memperjelas ucapannya. Dalam hal berbicara, ditemukan beberapa kosakata dengan artikulasi yang kurang jelas. Misalnya, kurang jelasnya artikulasi bunyi konsonan /m, p, b/. Dalam ilmu fonologi, huruf konsonan /m, p, b/ merupakan bunyi bilabial. Fonologi adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi pada bahasa, serta membahas proses terbentuk dan berubahnya suatu bahasa (Lafamane, 2020). Kajian fonologi terbagi menjadi dua, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik berhubungan dengan cara menghasilkan bunyi bahasa, sementara fonemik berhubungan dengan bunyi yang dapat membedakan makna (Kharisma et al., 2021). Bilabial adalah fonetik yang melibatkan bibir. Sedangkan bunyi konsonan adalah bunyi yang terbentuk karena terhambatnya arus udara pada sebagian alat ucap (Suparman, 2023).

Anak yang mengalami kesulitan mengucapkan bunyi bilabial biasanya mengalami kesulitan mengkoordinasikan gerakan bibir untuk menghasilkan bunyi tersebut (Andrian & Aryani, 2023). Seperti yang dialami A, kesulitan dalam menyebutkan bunyi /m, p, b/ menyebabkan kurang jelasnya pengucapan ketika berkomunikasi. Oleh sebab itu, A mengubah penyebutan bunyi konsonan /m, p, b/ dengan bunyi /h/. Tidak hanya bunyi bilabial, beberapa bunyi konsonan /d, l/ juga diganti dengan bunyi konsonan /h/. Hal ini terlihat ketika A berkomunikasi dengan teman maupun dengan gurunya di sekolah. Berikut adalah beberapa kata yang penyebutan huruf konsonannya dirubah menjadi konsonan /h/.

a. Bunyi konsonan /m, p, b / menjadi /h/

Data (1)

Frasa: *mobil polisi*

Data (1) terjadi saat A berada di sekolah. A sering membawa mainan ke sekolah, salah satunya adalah mobil-mobilan. Ia juga sangat antusias dengan atribut kepolisian, terutama mobil polisi, khususnya mobil polisi yang berwarna biru dan putih serta dilengkapi sirene. Antusiasnya terhadap mobil polisi ini sangat tinggi sehingga ketika pulang, mainan tersebut harus ada dan lengkap. Jika tidak, A akan menangis dengan lama dan disertai pemberontakan. Data (1) menunjukkan adanya perubahan bunyi konsonan /m,

p, b/ menjadi /h/. Saat A menyebut ‘mobil polisi’, ia mengucapkan *hohil hohisiy*. Dari data tersebut, peneliti menemukan terjadinya perubahan konsonan /m, p, b/ menjadi konsonan /h/ sehingga kata yang disebutkan masih belum terdengar jelas.

Data (2)

Frasa *Boboy Halilintar*

Data (2) terucap saat A bermain dengan teman. Kartun *Boboiboy* merupakan tontonan yang sering ditonton A sehingga ketika bermain dengan teman, A sering memperagakan gaya dan suara kartun tersebut. Data (2) menunjukkan adanya perubahan bunyi konsonan /b, l/ menjadi /h/. A pada saat mengucapkan ‘Boboiboy Halilintar’ menjadi *hohoy hahihintar*. Dari data tersebut, peneliti menemukan terjadinya perubahan konsonan /b, l/ menjadi konsonan /h/. Oleh sebab itu, kata-kata yang diucapkan terdengar berbeda dengan pelafalan asli, yaitu ‘Boboiboy Halilintar’.

b. Bunyi konsonan /d, g, k / menjadi /h/

Data (3)

Kata *Dirga*

Data (3) menunjukkan bahwa *Dirga* merupakan salah satu nama teman A di sekolah. Dirga merupakan anak yang sering berinteraksi dengan A sehingga A sering memanggil namanya baik saat bermain bersama maupun dalam kegiatan pembelajaran. Data (3) menunjukkan adanya perubahan bunyi konsonan /d, g/ menjadi /h/ dan hilangnya bunyi konsonan /r/. Saat A mengucapkan kata *Dirga*, ia mengubahnya menjadi ‘Hiha’. Oleh sebab itu, ucapan A terdengar menjadi ‘Hiha’.

Data (4)

Frasa *ikan paus*

Data (4) terjadi saat A bermain dengan teman. *Ikan paus* merupakan mainan baru yang ada di sekolah sehingga banyak anak yang tertarik untuk memainkannya, termasuk A. Data (4) menunjukkan adanya perubahan bunyi konsonan /k, p/ menjadi bunyi konsonan /h/. Termasuk bunyi konsonan /p/ yang telah dibahas sebelumnya. Artikulasi penyebutan *ikan paus* ketika diucapkan A berubah menjadi ‘ihan haus’.

c. Bunyi konsonan /t / menjadi /h/ dan bunyi konsonan /l/ menjadi /y/

Data (5)

Frasa *Bu, tolong*

Data (5) menunjukkan bahwa frasa ini diucapkan oleh A ketika meminta bantuan kepada orang dewasa terdekat. Misalnya, meminta diambilkan mainannya yang telah diambil teman, meminta dicari barangnya yang hilang, meminta diambilkan minum, dan lain sebagainya. Data (5) menunjukkan adanya perubahan bunyi konsonan /t/ menjadi bunyi konsonan /h/ dan perubahan bunyi konsonan /l/ menjadi bunyi konsonan /y/. Artikulasi penyebutan *Bu, tolong* menjadi ‘Bu, hoyong’. Adapun bunyi konsonan /b/ pada penyebutan kata ini tidak berubah. Pada saat melakukan wawancara dan observasi berulang-ulang, peneliti menemukan adanya penyebutan bunyi konsonan yang tidak berubah, jika A sering berinteraksi dengan kata tersebut, misalnya bunyi kata sapaan *Bu*. Kata sapaan *Bu* sangat sering didengar A sehingga A mudah untuk mengucapkan kata tersebut.

2. Penempatan Tekanan, Nada, Sandi, dan Durasi yang Sesuai

Dalam berkomunikasi, terdapat tekanan, nada, sandi, dan durasi. Tekanan dalam berkomunikasi berhubungan dengan volume dan kedalaman suara yang dikeluarkan. Nada berkaitan dengan tinggi atau rendahnya suara yang diucapkan anak, sedangkan sandi dan durasi berkaitan dengan perhatian atau jeda ketika anak berbicara (Amanda & Aulia, 2023).

Pada dasarnya, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi sehingga anak pada usia ini secara spontan akan bertanya tentang apa yang mereka lihat atau sesuatu yang menurut mereka menarik perhatian, baik dengan cara berbicara menggunakan suara atau gestur (Istiqlal, 2021). Begitu juga dengan

A yang memiliki rasa ingin tahu yang banyak. Namun, saat berinteraksi dua arah, A membutuhkan bantuan untuk fokus karena A sulit untuk berkomunikasi dengan waktu yang lama. Oleh sebab itu, A membutuhkan bantuan untuk tetap fokus, yaitu dengan cara menatap matanya dan memegang bahunya, serta memastikan A melihat wajah orang yang mengajak berkomunikasi. Hal ini dilakukan agar A lebih fokus mendengarkan orang yang berbicara. Biasanya, A dapat fokus lebih lama jika berhubungan dengan hal-hal yang A sukai.

Dalam mengajak A berkomunikasi, dibutuhkan beberapa cara untuk membuat A fokus mendengarkan selain menatap matanya. Orang terdekat yang memahami A, seperti orang tua, guru di sekolah, terapis, dan orang terdekat lainnya seperti saudara, biasanya menggunakan kata-kata yang sedikit, misalnya dengan satu atau dua kata, serta memberikan pengarahannya dengan suara yang lambat namun diberikan intonasi suara yang sedang serta ekspresi wajah yang jelas. Terutama alat ucap bibir agar A mendengarkan dengan fokus dan lebih memahami karena orang yang mengajak berbicara disertai mimik wajah yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam berkomunikasi, penempatan nada bahasa yang digunakan A sudah sesuai, begitu juga dengan sandi dalam berbicara.

Namun, pada tahapan tekanan dalam berbicara, terkadang A menurunkan atau meninggikan intonasi bunyi kata dalam keadaan tertentu. Misalnya, dalam keadaan senang, dalam berbicara dua kata, maka pada akhir kata intonasinya ditinggikan. Pada saat berbicara dua kata yang memiliki makna yang biasa saja, akhir kata intonasinya direndahkan. Selanjutnya, dalam hal durasi berbicara, bahasa A sudah sesuai. Pasalnya, dalam hal berbicara, A masih dalam proses belajar kalimat yang strukturnya pendek, seperti kalimat yang terdiri dari dua sampai tiga kata.

3. Pilihan Kata

Diksi atau pilihan kata yang digunakan A masih belum beragam, masih seputar hal-hal yang dia sukai atau sering dilakukan. Dalam ilmu bahasa, diksi adalah pilihan kata yang memiliki unsur penting dalam pembuatan karya sastra maupun dalam berbicara atau berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Suyani et al., 2020). Penggunaan diksi yang baik memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pikirannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Namun, pada anak yang mengalami keterlambatan bicara, memiliki keterbatasan pilihan kata. Oleh karena itu, kata maupun bahasa yang diperoleh masih belum beragam. Saat berkomunikasi, A menggunakan pilihan kata yang cenderung masih monoton. Misalnya, saat pulang sekolah, ketika dijemput orang tuanya, A mengatakan *Mamah ayo pulang?* atau *Mamah rumah nenek?* menggunakan tiga kata yang sering diulang-ulang setiap harinya. Hal inilah yang menandakan bahwa A masih belum beragam dalam penggunaan diksi ketika berbicara, dibandingkan dengan anak usia empat tahun pada umumnya. A masih menggunakan gerakan tubuh untuk mendukung keinginannya, agar lawan bicara memahami maksud dan pikiran A. Dalam berinteraksi, A terlihat sering mengajak teman atau orang di sekitarnya bermain, namun pilihan kata yang A gunakan belum banyak dan terdengar masih kurang jelas sehingga hanya orang-orang yang sering berinteraksi dengan A yang mudah mengerti maksud perkataannya.

4. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan adalah ketika apa yang disampaikan pembicara sesuai dengan kebenaran topik pembicaraan sehingga lawan bicara memahami maksud yang disampaikan oleh pembicara (Faziah et al., 2022). Pada tahapan ini, ada beberapa bahasa yang sesuai dengan ketepatan dalam berbicara, serta ada yang masih belum tepat sasaran dalam pembicaraan. Misalnya, pada ajakan mau pulang, A mengatakan *Mamah ayo pulang*. Dalam struktur kalimat tersebut, A tepat sasaran dengan ucapan yang keluar dari alat ucapnyanya dan maksud keinginannya, yaitu mengajak ibunya untuk pulang.

Selanjutnya kalimat *Mamah mau main HP*. Pada kalimat tersebut, masih terdengar ambigu, yang bermain HP adalah ibunya atau si A. Pada kalimat tersebut, sebenarnya menunjukkan keinginan A untuk main HP. Jika orang yang terbiasa berinteraksi dengan A pasti akan memahami maksudnya. Namun, berbeda dengan orang yang tidak terbiasa dengan A, bisa saja orang tersebut mengira bahwa A menginginkan ibunya untuk main HP. Oleh karena itu, dapat disimpulkan pada tahap ini, ada beberapa kalimat atau kata yang sesuai dengan ketepatan sasaran pembicaraan, ada juga yang masih belum tepat sasaran dalam pembicaraan.

5. Faktor Penyebab Terjadinya Keterlambatan Berbicara

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, ada beberapa hal yang menyebabkan anak ini mengalami *speech delay*. Pertama, adanya faktor genetik dalam keluarga besar A, yaitu paman dari ibu A pada waktu kecil juga mengalami keterlambatan berbicara. Kedua, kurangnya stimulus dari keluarga, terutama orang tua, dalam mengajak anak berinteraksi dan berkomunikasi pada masa perkembangan dalam pemerolehan bahasa pertama. Hal ini menyebabkan kurangnya kosa kata pada anak. Ketiga, adanya wabah virus Covid-19 yang menyebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Wabah ini menyebabkan penularan virus Covid-19 ketika berinteraksi, sehingga pemerintah mengambil kebijakan *lockdown* atau membatasi interaksi antar masyarakat. Hal ini sangat berdampak besar bagi perkembangan bahasa A karena A tidak pernah keluar rumah dan bermain dengan teman sebayanya ketika wabah tersebut menyebar. Keempat, faktor jenis kelamin juga dapat mempengaruhi perkembangan berbicara A. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, ada teori yang mengatakan bahwa anak berjenis kelamin laki-laki lebih rentan mengalami gangguan keterlambatan berbicara.

Akibat adanya gangguan bicara yang dialami seorang anak, hal ini dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan perkembangan motorik dan sensorik anak. Istilah perkembangan motorik anak biasa ditemukan ketika anak dalam tahap prasekolah. Perkembangan motorik sendiri merupakan proses tumbuh kembangnya kemampuan bergerak seorang anak. Namun, perkembangan motorik ini harus berkembang sejalan dengan proses tumbuh kembang kematangan saraf dan otak. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan oleh tubuh merupakan hasil interaksi yang kompleks yang dilakukan tubuh dan dikontrol oleh otak (Baan et al., 2020). Pada perkembangan motorik ini terbagi menjadi dua, yaitu perkembangan motorik halus dan kasar. Motorik kasar merupakan perkembangan otot yang ada dalam tubuh anak sehingga anak tersebut dapat menggerakkan tubuhnya seperti berjalan, berlari, melompat, dan melempar bola, dan lain sebagainya. Sementara perkembangan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan sebagian anggota tubuh seperti gerakan yang dilakukan otot halus, hal ini bertujuan untuk melatih koordinasi gerakan otot dan jari-jari tangan (Khoerunnisa et al., 2023).

Ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan bicara, secara motorik kasar dia terlihat baik-baik saja, namun sering terjadi di kesehariannya, anak tersebut mengalami jatuh, dan menabrak sesuatu. Hal ini dikarenakan *speech delay* terkadang kurang dapat mengontrol gerakannya. Ini terjadi pada A, subjek dalam penelitian ini. Begitu juga tingkat kefokusannya anak yang mengalami keterlambatan berbicara lebih kurang fokus dari anak yang biasanya, kecuali objek atau kegiatan yang dilakukan merupakan hal yang dia sukai, maka anak ini akan lebih tertarik untuk melakukannya. Selain itu, dampak yang terlihat jelas, yaitu kurangnya komunikasi secara lisan dan kurang jelasnya artikulasi ucapan yang dilakukan anak yang mengalami keterlambatan bicara.

Berdasarkan faktor penyebab terjadinya gangguan keterlambatan bicara yang dialami A, maka beberapa alternatif yang dapat dilakukan. Pertama, jika terjadi kejanggalan dalam perkembangan bicara anak yang tidak sesuai dengan tahapannya, sebaiknya sebagai orang tua segera membawa anak tersebut untuk diperiksa oleh dokter anak, agar dapat mengetahui apa yang terjadi kepada anak tersebut serta mendapatkan solusi untuk mengejar aspek keterlambatannya. Kedua, sering-seringlah mengajak anak berkomunikasi, tidak hanya menyediakan kebutuhannya, namun ajak anak untuk aktif berkomunikasi dalam menyiapkan kebutuhannya tersebut. Ketiga, jika anak telah terdeteksi mengalami keterlambatan berbicara, daftarkan anak untuk mengikuti terapi, serta bekerja samalah dengan pihak terapi dan orang tua. Apa yang dilakukan dan saran dari terapi diterapkan juga di rumah. Jika ada kerja sama yang baik antara terapis anak dan orang tua, kemungkinan akan lebih cepat mengejar ketertinggalan tahapan tersebut. Keempat, sesering mungkin ajak anak untuk bermain dengan teman sebayanya. Hal ini selain melatih komunikasi anak, dapat juga melatih kepedulian serta sosialisasi anak.

Kelima, beri anak media penunjang yang menarik serta dapat memberikan edukasi terhadap anak. Seperti bermain *puzzle*, hal ini selain melatih kecerdasan, dapat melatih fokus anak serta motorik halus yang ada pada jari-jari anak. Sebagai orang tua, lebih baik memiliki salah satu perkumpulan bersama orang tua yang anaknya mengalami hal serupa. Hal ini selain mendapat pengetahuan tentang keterlambatan berbicara, orang tua juga tidak akan merasa rendah diri. Hal ini disebabkan, tidak hanya anak kita saja yang mengalami keterlambatan berbicara, masih banyak orang yang diuji dengan hal serupa bahkan ada juga yang lebih parah. Maka dengan cara ini secara tidak langsung akan menguatkan mental sebagai orang tua. Keenam, selalu memberikan dukungan moral maupun non-moral terhadap anak dan selalu mempercayai anak merupakan anugerah terbaik Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya. Serta meyakini bahwa setiap ujian yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya.

Dalam alternatif yang dijelaskan di atas, orang tua A sudah melakukan beberapa tahapan tersebut, namun kesalahan pada awal terdeteksi *speech delay* tersebut, yaitu adanya keterlambatan membawa anak tersebut kepada ahli (dokter anak) untuk diperiksa sehingga mendapatkan solusi selanjutnya. Adanya keterlambatan penanganan ini sehingga menunda beberapa tahap perkembangan bicara ditambah terjadinya *lockdown* pada saat terjadinya virus Covid-19, yang mana banyak terjadi kurangnya interaksi anak dengan lingkungan sekitar.

D. Penutup

Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia empat tahun yang berinisial A. Objek yang diteliti adalah bahasa lisan yang digunakan A dan faktor penyebab terjadinya gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*). A merupakan anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Hal ini menambah referensi bahwa risiko mengalami keterlambatan berbicara terbesar adalah pada anak berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pada aspek ketepatan ucapan, ditemukan beberapa kosakata dengan artikulasi kurang jelas, seperti kurang jelasnya artikulasi bunyi konsonan /m/, /p/, /b/, /d/, /g/, /k/ yang terdengar seperti bunyi konsonan /h/. Kedua, pada aspek penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi, ditemukan bahwa penempatan sandi dan durasi yang dilakukan A dalam berbicara sudah sesuai. Namun, pada saat penempatan nada, terkadang A menurunkan atau meninggikan intonasi bunyi kata dalam keadaan tertentu, misalnya jika senang dalam berbicara dua kata, maka pada akhir kata intonasinya ditinggikan. Ketiga, aspek pilihan kata, ditemukan bahwa pilihan kata yang digunakan A belum beragam, masih sekitar hal-hal yang dia sukai atau yang sering dilakukan. Keempat, aspek ketepatan sasaran pembicaraan. Pada tahapan ketepatan sasaran pembicaraan, ada beberapa bahasa yang sesuai dengan ketepatan dalam berbicara dan ada yang masih belum tepat sasaran dalam pembicaraan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S., Suhartono, S., & Susetyo, S. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII.1 MTS Negeri 2 Kaur. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.936>
- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Amanda, R. P., & Aulia, R. (2023). Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak Berusia 6 Tahun. *Anufa*, 1(2), 218–226. <https://www.anufa-ikaprobsi.org/index.php/anufa/article/view/47>
- Andrian, D., & Aryani, R. (2023). Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial /P,B,M/ Menggunakan Media Flashcard pada Anak Tunarungu. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8141–8146. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2229>
- Angraeni, R. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 773–779. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
- Ariefandi, F. (2024). Register Komunitas Jual-Beli Ponsel Cerdas di Grup Facebook: Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 49–58. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/28>
- Arifin, S., Yahya, M., & Siddik, M. (2019). Strategi Komunikasi Siswa Dan Guru Kelas XI SMAN 2 Sangatta Utara Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 15–38. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.15>
- Astriani, D., Mufidah, A. C., & Farantika, D. (2021). Deteksi Dini Masalah Psikologis Dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 3(1), 5–24. <https://journal.unublitar.ac.id/jppnu/index.php/jppnu/article/view/40>

- Baan, A. B., Rejeki, H. S., & Nurhayati. (2020). Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Bungamputi*, 6, 14–21.
- Campbell, T. F., Dollaghan, C. A., Rockette, H. E., Paradise, J. L., Feldman, H. M., Shriberg, L. D., Sabo, D. L., & Kurs-Lasky, M. (2003). Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children. *Child Development*, 74(2), 346–357. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.7402002>
- Endriawati, R. A., & Sulistyorini, D. (2024). Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 27–38. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/30>
- Faziah, S. N., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Di Sdn Karet 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(2), 242. <https://doi.org/10.33394/jtp.v7i2.5650>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Kharisma, N., Nadra, N., & Reniwati, R. (2021). Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 425–440. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.280>
- Khoerunnisa, S. R., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49–58. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.279>
- Kusuma, A. R. (2019). *Penerapan Keterampilan Berbicara dalam Pidato*. Universitas Sebelas Maret. <https://osf.io/cdufz/download/?format=pdf>
- Lafamane, F. (2020). *Fonologi (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik)*. <https://osf.io/preprints/snmfh>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mulyo, S., Ilyas, M., & Ridhani, A. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dengan Metode Field Trip Pada Peserta Didik Kelas IX SMP Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 115–126. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.23>
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). Analisis Bahasa Lisan pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Lingua*, 15(2), 154–160. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1651>
- Saputra, A. W., & Simbolon, I. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang COVID-19 terhadap Kepatuhan Program Lockdown untuk Mengurangi Penyebaran COVID-19 di Kalangan Mahasiswa Berasrama Universitas Advent Indonesia. *Nutrix Jurnal*, 4(2), 1–7. <https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix/article/view/470>
- Saputra, S., Suryani, K., & Pranata, L. (2021). Studi Fenomenologi : Pengalaman Ibu Bekerja Terhadap Tumbuh Kembang Anak Prasekolah. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(2), 151–163. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/25>
- Sujinah. (2017). *Menjadi Pembicara Terampil*. CV Budi Utama.
- Suparman, S. (2023). Posisi Kemunculan Vokal Konsonan Dalam Bahasa Rampi Dan Bahasa Tae'. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 490–497. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.445>

- Suyani, Wardita, R., & Ardiansyah, A. (2020). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel London Love Story Karya Tisa TS. *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 161–173. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i2.4895>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 227–238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.